

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan di masa era globalisasi atau dapat disebut dengan era modernisasi (Susanto & Rachmadtullah, 2019). Yang sangat diperlukan pada masa ini salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah, yang terdapat dalam berbagai jenis jenjang pendidikan (H Syofyan & Ismail, 2018). Pendidikan mempunyai manfaat dalam kehidupan seseorang, seperti mendapatkan pengetahuan baru mulai dari yang tidak diketahui menjadi tahu, serta dari yang tidak bisa menjadi bisa (Fahlevi & Rosyid, 2018).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Hasbullah, 2017). Dari rumusan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah suatu proses yang diperlukan dalam pembentukan pribadi seseorang (Nurkholis, 2013). Untuk mewujudkan hal ini, pendidikan harus dilakukan melalui proses kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensi diri siswa secara optimal (Ilyandani & Susanto, 2018).

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi secara langsung dua arah antara guru dengan siswa (Rahayu & Susanto, 2018). Interaksi guru dengan siswa terjadi secara intens dalam kegiatan pembelajaran (Susanto, 2017). Guru merupakan faktor utama dan penentu (kunci) keberhasilan suatu pembelajaran (Idzhar, 2016). Melalui interaksi tersebut, guru akan melihat dan mengetahui perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Proses pembelajaran akan berhasil mencapai tujuan apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar (Suprihatin, 2015).

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran (Widiasworo, 2015). Faktor motivasi merupakan faktor yang sangat berperan dalam penentuan tinggi rendahnya hasil prestasi belajar siswa (Rosyid, 2017a). Motivasi tinggi yang dimiliki siswa dalam belajar akan melahirkan minat yang baik dan gairah belajar yang tinggi sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran (Manizar, 2015). Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran di kelas (Hakim & Syofyan, 2017). Siswa yang memiliki motivasi belajar

yang kuat, akan memiliki banyak energi dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Sadirman, 2016). Di sekolah seringkali terdapat siswa yang suka mengganggu temannya, tidak mengerjakan tugas, suka membolos, egonya tinggi, dan sebagainya (Suryaningsih, 2017). Hal ini dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi (Gusniwati, 2015). Memiliki IQ yang tinggi sama dengan pandai (Rosida, 2015). IQ hanya berkontribusi sebesar 20% sebagai faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang, implikasinya bahwa 80% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Goleman, 2018). Hampir semua program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan IQ, padahal yang sangat diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau sering disebut EQ (Mutia, 2015). EQ lebih memiliki peranan penting ketimbang IQ (Marisa, 2015).

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Rokhana & Sutrisno, 2016). Dalam kegiatan pembelajaran mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional sangat diperlukan agar proses kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Manizar HM, 2016). Seseorang yang mempunyai kemampuan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenal dirinya sendiri, mengelola emosinya, berperilaku positif, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain karena memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, serta dapat memotivasi dirinya sendiri (Efendi & Sutanto, 2013). Kegiatan pembelajaran tidak hanya melibatkan proses berpikir, akan tetapi melibatkan emosi, setiap emosi mampu memotivasi siswa dalam cara positif maupun negatif sehingga mempengaruhi kemampuan kepribadian siswa dalam belajar (Ariati & Hartati, 2017). Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih terdapat peluang bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa (Riyadi, 2015).

Pada dasarnya keberhasilan belajar siswa bergantung pada bagaimana cara siswa tersebut mengatasi kesulitan yang ada, dalam situasi seperti inilah yang sangat dibutuhkan adalah ketahananmalangan atau dapat disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ) (Qondias, 2016). Definisi lain menyatakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan individu yang dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi kesulitan, tantangan, serta hambatan dalam hidupnya (Nursa'adah & Rosa, 2016). Ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) yang terdapat pada diri siswa dapat dijadikan sebagai daya juang siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran (Suhendri & Ningsih,

2018). Ketahananmalangan akan membuat seseorang mengubah pola pikirnya mengenai hambatan, kesulitan serta masalah sehingga dapat dijadikan sebagai suatu peluang untuk mencapai keberhasilan (Utami, Nashori, & Rachmawati, 2014).

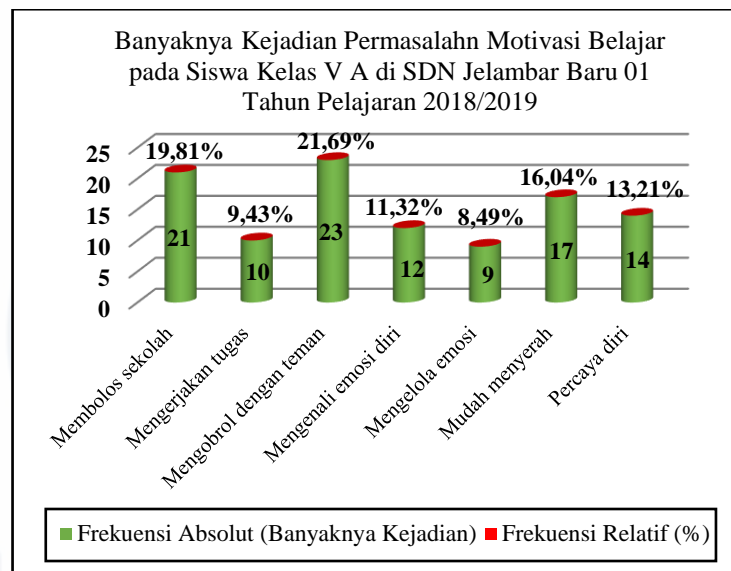
Dengan adanya *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi, setiap siswa juga harus mampu memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pula, karena *Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu siswa dalam bertahan menghadapi sebuah kesulitan belajar agar dapat terciptanya motivasi belajar yang tinggi pula (Hanifa, 2017). Dalam hal ini, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan dan kemauan siswa dalam belajar (Suprihatin, 2015).

Demikian hal yang terjadi di SDN Jelambar Baru 01, ditemukan data permasalahan yang diperoleh sebagai berikut, masih terdapat beberapa siswa yang membolos sekolah, mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan, tidak mengenali emosi diri dan orang lain dengan beberapa contoh seperti tidak mengetahui perasaan apa yang sedang ia rasakan, tidak tahu penyebab kemarahannya atau kemarahan yang dialami oleh temannya, dan tidak dapat menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, kemudian tidak dapat mengelola emosinya dengan beberapa contoh jarang menjaga perasaan temannya, mudah terpancing emosi ketika ada teman yang menganggunya, dan sering merasa kecewa ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, mudah menyerah ketika merasakan kesulitan dan kurangnya rasa percaya diri sehingga permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kurang terbentuknya motivasi siswa dalam belajar. Data tersebut dapat ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Banyaknya Kejadian Permasalahan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V A di SDN Jelambar Baru 01 Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Motivasi Belajar	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Kumulatif %
1	Membolos sekolah	21	19.81%	19.81%
2	Mengerjakan tugas	10	9.43%	29.24%
3	Mengobrol dengan teman	23	21.69%	50.93%
4	Mengenali emosi diri dan orang lain	12	11.32%	62.25%
5	Mengelola emosi	9	8.49%	70.74%
6	Mudah menyerah	17	16.04%	86.78%
7	Percaya diri	14	13.21%	100.00%
Jumlah		106	100.00%	

Berdasarkan tabel 1, dapat didefinisikan secara berturut-turut motivasi belajar siswa di kelas V A SDN Jelambar Baru 01 dari intensitas yang tertinggi hingga terendah, yaitu (1) pada intensitas tertinggi didapati sebanyak 23 kejadian (21.69%) siswa mengobrol dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, (2) sebanyak 21 kejadian (19.81%) siswa membolos sekolah tanpa keterangan, (3) sebanyak 17 kejadian (16.04%) siswa mudah menyerah saat mengerjakan tugas, (4) sebanyak 14 kejadian (13.21%) siswa percaya diri saat belajar, (5) sebanyak 12 kejadian (11.32%) siswa mampu mengenali emosi diri dan orang lain, (6) sebanyak 10 kejadian (9.43%) siswa mengerjakan tugas, dan (7) pada intensitas terendah didapati sebanyak 9 kejadian (8.49%) siswa mampu mengelola emosi dirinya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Banyaknya Kejadian Permasalahan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V A di SDN Jelambar Baru 01 Tahun Pelajaran 2018/2019

Dari grafik banyaknya kejadian permasalahan motivasi belajar pada siswa kelas V A di SDN Jelambar Baru 01 tahun pelajaran 2018/2019 di atas terdapat sebanyak 23 kejadian (21,69%) siswa yang mengobrol dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan sebanyak 21 kejadian (19,81%) siswa yang membolos sekolah tanpa keterangan. Hal ini menunjukkan kecenderungan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Melihat fenomena tersebut, maka perlu pengkajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dalam hal ini adalah tingkat kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional dan ketahananmalangan dalam membentuk motivasi belajar siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merangkumnya dalam sebuah judul “**Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Jelambar Baru 01 Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan hasil latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat didefinisikan permasalahan, adalah:

1. Kecenderungan siswa menunjukkan motivasi belajar rendah pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Terdapat 23 kejadian (21,69%) siswa yang mengobrol dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Terdapat 21 kejadian (19,81%) siswa yang membolos sekolah tanpa keterangan.
4. Terdapat 17 kejadian (16,04%) siswa yang mudah menyerah saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka batasan masalah dari penelitian ini dibatasi pada keterkaitan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) dalam pembentukan motivasi belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini, adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) terhadap motivasi belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) terhadap ketahananmalangan (*Adversity Quotient*)?
3. Apakah terdapat pengaruh ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) terhadap motivasi belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) secara simultan terhadap motivasi belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) terhadap motivasi belajar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) terhadap ketahananmalangan (*Adversity Quotient*).
3. Untuk mengetahui pengaruh ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) terhadap motivasi belajar.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) secara simultan terhadap motivasi belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
Penelitian ini berguna untuk memperbanyak pengalaman dan meningkatkan pengetahuan baru bagi penulis pada saat menyusun karya ilmiah. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) terhadap motivasi belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
Untuk dijadikan acuan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.
 - b. Bagi Sekolah
Untuk meningkatkan tingkat kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) dalam pembentukan motivasi belajar.